

Hubungan antara *Character Strength* dengan Penyesuaian Diri yang Efektif Pada Narapidana di Lapas Sukamiskin Kelas IIA Bandung

¹Sabrina Lokita Amandari, ²Dewi Sartika

1,2, *Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Jl . Tamansari No .1 Bandung40116*

e-mail: ¹sablokita@gmail.com, ²dsartk@yahoo.com

Abstrak : Masuk Lembaga Pemasyarakatan dan menjalani kehidupan sebagai Narapidana adalah suatu penyesuaian diri yang tidak mudah. Secara umum, permasalahan yang menuntut Napi untuk menyesuaikan diri adalah kehilangan akan kebebasan, hidup berjauhan dengan keluarga, fasilitas Lapas yang serba terbatas, serta stigma negatif dari masyarakat terhadap Lapas dan status sebagai Napi. Khususnya bagi Napi wanita yang harus meninggalkan perannya dalam merawat keluarga. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi- kondisi tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan salah satu faktor penting adalah karakteristik personal. Karakter personal yang dimiliki Napi yaitu senantiasa memikirkan hal- hal positif dan tetap bersemangat dalam menjalani kehidupannya di Lapas, diantaranya merupakan karakter yang dalam positive psychology disebut sebagai *character strength*, yaitu kekuatan yang memunculkan perasaan positif dan perbuatan baik dalam kehidupan sehari- hari. Subjek dalam penelitian ini adalah Napi yang berjumlah 49 orang. Alat ukur yang digunakan adalah Value In Action-Inventory Strength (VIA-IS) dan alat ukur penyesuaian diri yang disusun berdasarkan teori penyesuaian diri dari Derlega dan Janda (1981). Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman diperoleh kesimpulan bahwa dari kesembilan karakter, 8 karakter diantaranya memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penyesuaian diri yang efektif. *Gratititude* memiliki korelasi erat dengan penyesuaian diri yang efektif, dengan nilai $r_s = 0,830$. *Self Regulation* yang juga berkorelasi erat dengan $r_s = 0,804$, selanjutnya yang memiliki korelasi cukup erat ialah *Citizenship* dengan $r_s = 0,507$, *Persistence* dengan $r_s = 0,446$ dan *Social Intelligence* dengan $r_s = 0,409$. Ketiga karakter lainnya yaitu, *Hope*, *Humor* dan *Forgiveness* memiliki nilai korelasi yang rendah dengan penyesuaian diri yang efektif.

Kata kunci : *Character Strength*, Penyesuaian Diri yang Efektif, Narapidana

A. Pendahuluan

Kriminalitas adalah pelanggaran yang dapat dihukum atau perkara kejahatan yang dapat dihukum menurut Undang-Undang. Dalam pertumbuhannya, BPS mencatat bahwa selama sepuluh tahun terakhir angka kriminalitas di Jawa Barat mencapai 24.843 dari yang pada awalnya 17.549 kasus (Badan Pusat Statistik, 2015). Pertumbuhan yang signifikan pada angka kriminalitas bukan hanya disumbang oleh tindak kejahatan dari kaum pria. Dewasa ini, semakin banyak tindak kriminal yang dilakukan oleh wanita. Selama 3 tahun terakhir tindakan kriminal yang dilakukan oleh wanita konsisten mengalami peningkatan (Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2013).

Bagaimanapun juga, pemerintah perlu melakukan upaya untuk mengurangi tindak kriminal di tengah masyarakat, salah satunya melalui program Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah suatu lembaga hukum yang melakukan pembinaan terhadap Narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Fungsi pembinaan yang dilakukan oleh Lapas adalah untuk menyiapkan warga binaan pemasyarakatan, agar dapat diterima dan berintergrasi secara sehat dengan masyarakat sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Salah satunya adalah Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung yang dikhususkan untuk Tahanan dan Narapidana wanita. Sama halnya dengan Lapas lain, Lapas

Sukamiskin Kelas IIA juga berfungsi untuk membentuk Narapidana agar memiliki kompetensi dan mampu bertanggung jawab, melalui program-program pembinaan yang dilakukan selama Narapidana berada di dalamnya. Program pembinaan ini secara umum dilakukan dalam 3 tahap, yaitu tahap awal, tahap lanjutan dan tahap akhir. Pada tahap awal, Narapidana menjalani masa pengenalan terhadap lingkungan Lapas. Pada tahap lanjutan, Narapidana diberikan program pembinaan kepribadian dan kemandirian. Tahap akhir, dilaksanakan ketika Narapidana menjalani masa-masa akhir hukuman, pada tahap ini Lapas bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Narapidana harus melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan Lapas dimulai saat ia pertama kali memasuki Lapas. Narapidana dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi Lapas, individu-individu di lingkungan Lapas, termasuk aturan-aturan yang ditetapkan oleh Lapas. Selama menjalani kehidupan di Lapas, Narapidana dihadapkan pada rutinitas yang sama setiap harinya. Menurut Cooke, dkk dalam (Silawati& Ramdhan, 2007), Narapidana menghadapi berbagai masalah, tidak hanya dari dalam Lapas, tetapi masalah yang bersumber dari luar Lapas. Terlebih untuk Narapidana wanita, dimana menurut Buterfield dalam (Ardila& Ike, 2013), bahwa Narapidana wanita diyakini lebih rentan mengalami *mental illness* dibandingkan dengan Narapidana laki-laki. Narapidana wanita harus menghadapi permasalahan yang bersumber dari luar Lapas misalnya suami yang berniat menceraikan, ayah atau ibu yang sakit, kebingungan siapa yang akan merawat anak, atau harus meninggalkan balita yang masih perlu diberi ASI. Masalah-masalah tersebut akhirnya membawa kesulitan pada Narapidana untuk menyesuaikan diri dengan kehidupannya di Lapas.

Permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh Narapidana tidak selamanya direspon secara negatif oleh Narapidana. Beberapa Narapidana mampu menyesuaikan dirinya terhadap kondisi Lapas dengan menampilkan perilaku-perilaku positif selama menjalani masa hukumannya. Respon positif seperti mentaati aturan-aturan Lapas, menyelesaikan tanggung jawabnya sehari-hari, menjalin hubungan yang akrab dengan individu di lingkungan Lapas, melibatkan diri pada program-program yang dirancang Lapas, mengisi masa hukumannya dengan kegiatan atau aktivitas yang produktif dan perilaku-perilaku positif lainnya.

Kemampuan Narapidana untuk memberikan respon yang positif terhadap kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya tidak akan terlepas dari kondisi lingkungan Lapas, dukungan keluarga dan yang tidak kalah penting juga adalah karakteristik pribadi dari Narapidana. Karakter dalam diri Narapidana yang mendorong Narapidana untuk mensyukuri kondisi yang dihadapinya saat ini dan yakin akan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Karakter yang juga mendorong Narapidana untuk tidak lagi menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain yang membuatnya harus tinggal di Lapas dan fokus untuk menjalani masa hukuman dan kehidupannya saat ini. Karakter-karakter tersebut yang pada akhirnya membuat Narapidana merespon masa hukumannya secara positif dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang dihadapinya ketika harus tinggal di Lapas.

Karakter yang mendorong Narapidana untuk memikirkan hal-hal positif dan bersemangat dalam menjalani kehidupannya di Lapas, diantaranya merupakan karakter yang dalam psikologi positif dikatakan sebagai *Character strength* atau kekuatan karakter.

Tujuan penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai hubungan antara *character strength* dengan penyesuaian diri yang efektif pada Narapidana di Lapas Sukamiskin kelas IIA Bandung.

B. Landasan teori

Definisi *Character Strength*

Character strength merupakan karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian kebajikan (*Virtue*), atau trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku (Park, Peterson & Seligman, 2004). Peterson & Seligman mengklasifikasikan 24 kekuatan karakter (*Character strength*) yang bersumber pada 6 kebajikan (*virtue*) yang bersifat universal. Kemudian secara unik pada setiap individu akan membentuk kekuatan khas (*signature strength*). Kekuatan dan kebajikan yang disadari seseorang menjadi kekuatan dan kebajikan yang dimiliki dan diaplikasikannya dalam hidup guna menghadapi berbagai tantangan dan meraih kebahagiaan. *Character strength* tidak serta merta ada begitu saja dalam diri individu, tetapi *character strength* dapat ditimbulkan, dilatih, dan dikembangkan dalam diri individu. Terdapat beberapa kondisi yang diasumsikan mendukung perkembangan *character strength*, antara lain adalah pendidikan, pekerjaan, lingkungan keluarga yang suportif dan konsisten, lingkungan rumah yang aman, serta *role model*.

Definisi Penyesuaian Diri

Dalam menjalani kehidupan, setiap individu akan senantiasa dihadapkan pada situasi yang terus berubah. Untuk dapat memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi individu harus melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri perlu dilakukan oleh setiap individu demi tercapainya keharmonisan antara diri dan tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri adalah suatu keadaan atau kondisi dimana individu dapat menyelesaikan tantangan dalam hidup, sampai pada suatu kondisi yang diinginkan atau diharapkan (Derlega & Janda, 1981). Derlega & Janda mengungkapkan bahwa efektifitas seseorang dalam menyesuaikan diri dapat dilihat melalui kemampuan individu untuk melihat realitas (*perception of reality*), fokus pada kehidupan saat ini (*living with the past & future*), merasa apa yang dilakukannya bermakna (*meaningful work*), pengalaman emosi yang tepat (*emotional experience*) dan memiliki hubungan sosial yang baik (*social relationship*).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Alat ukur yang digunakan adalah skala psikologi, untuk variabel *character strength* menggunakan alat ukur *VIA-IS*. Sedangkan untuk penyesuaian diri yang efektif disusun berdasarkan teori penyesuaian diri dari Derlega & Janda (1981). Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sample sebanyak 49 orang Narapidana yang memiliki penyesuaian diri yang efektif di Lapas Sukamiskin Kelas IIA Bandung.

C. Hasil penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa *character strength* memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri yang efektif.

Keeratan hubungan dan nilai kontribusi *character strength* dengan penyesuaian diri yang efektif.

<i>Character Strengths</i>	Rs	Rs²
<i>Gratitude</i>	0,830	68,9%
<i>Self Regulation</i>	0,804	64,6%
<i>Citizenship</i>	0,507	25,7%
<i>Persistence</i>	0,446	19,9%
<i>Soc Intelligence</i>	0,409	16,7%
<i>Hope</i>	0,359	12,9%
<i>Humor</i>	0,358	12,8%
<i>Forgiveness</i>	0,347	12,0%
<i>Perpective</i>	0,078	0,6%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa ke 9 *character strength* para Narapidana memiliki hubungan yang positif dengan penyesuaian diri yang efektif.

Berdasarkan standar interpretasi nilai korelasi dari Guilford, didapatkan hasil bahwa karakter *gratitude* dan *self regulation* merupakan *character strength* yang memiliki hubungan yang erat dengan penyesuaian diri yang efektif. *Citizenship*, *persistence* dan *social intelligence* memiliki hubungan yang cukup erat dengan penyesuaian diri yang efektif. Karakter *hope*, *humor* dan *forgiveness* hanya memiliki hubungan yang lemah dengan penyesuaian diri yang efektif. Sedangkan karakter *perspective* merupakan *character strength* yang memiliki hubungan yang sangat lemah dengan penyesuaian diri yang efektif.

Untuk mendapatkan pembahasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *character strength* dengan penyesuaian diri yang efektif maka dilakukan pembahasan berdasarkan tinjauan teori.

Menurut Peterson dan Seligman (2004), *character strength* adalah karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian tujuannya yang terefleksikan dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan. *Character strength* ini tidak serta merta ada begitu saja dalam diri individu, tetapi *character strength* dapat ditimbulkan, dilatih dan dikembangkan dalam diri individu. *Character Strength* merupakan kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu yang dapat memunculkan perasaan-perasaan positif dan perbuatan baik bagi individu dalam menjalani kehidupannya.

Character strength yang dimiliki oleh Narapidana akan mendorong Narapidana untuk lebih menyikapi secara positif terhadap masa hukumannya, meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan dan tantangan. Kemampuan Narapidana untuk menyikapi masa hukumannya secara positif membuat Narapidana mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan Lapas dan menampilkan perilaku-perilaku baik selama berada di Lapas. Narapidana mengisi masa hukumannya dengan kerap mengikuti program-program pembinaan yang dirancang Lapas, mentaati aturan Lapas, membangun hubungan yang akrab dengan individu di lingkungan Lapas dan perilaku-perilaku positif yang diharapkan oleh Lapas. Seperti yang diungkapkan oleh Derlega & Janda (1981) bahwa penyesuaian diri merupakan suatu kondisi dimana seseorang mampu menyelesaikan tantangan dalam hidup sampai pada suatu keadaan akhir yang diinginkan atau diharapkan.

Karakter *Gratitude* yang dimiliki oleh Napi akan mendorong Napi untuk senantiasa memiliki rasa syukur atas apa yang dihadapi dan dijalannya. Narapidana akan menerima masa hukumannya, merasakan manfaat yang dapat dia ambil dengan menjalani kehidupan di Lapas, sehingga fokus menjalani hukumannya dengan baik dan positif. Dengan *Self Regulation* yang dimiliki oleh Napi, maka Napi senantiasa mengendalikan perilaku dan perasaannya dalam menjalani kesehariannya selama berada di Lapas, sehingga memunculkan perilaku yang sesuai dengan harapan Lapas.

Karakter *Citizenship* dari Napi akan mendorong Napi pada kesadaran akan perannya. Narapidana menyadari bahwa dirinya bagian dari Lapas sehingga bersedia untuk terlibat dalam setiap kegiatan dan aktivitas di Lapas. Narapidana terdorong untuk menyukseskan program-program yang telah Lapas rancang dengan terlibat dalam program-program pembinaan tersebut. *Persistence* yang dimiliki oleh Napi akan mendorong Napi untuk tetap menjalani masa hukumannya sesuai dengan aturan-aturan Lapas dan mampu melawan perasaan-perasaan negatifnya selama menjalani masa hukuman di Lapas. Narapidana akan membangun hubungan yang akrab dengan sesama Napi, saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya ketika Narapidana memiliki Karakter *Social Intelligence* dalam dirinya. Karakter *Social Intelligence* juga mengarahkan Napi pada kemampuan untuk beradaptasi di lingkungan Lapas dengan baik.

Hope adalah karakter yang akan mendorong Napi pada perasaan optimis, Napi memikirkan hal-hal positif yang akan terjadi padanya di kehidupan mendatang. Dengan karakter ini, Napi senantiasa melakukan program-program bimbingan kerja karena merasa ada kehidupan yang harus dijalannya di masa mendatang. Narapidana optimis bahwa keterampilan-keterampilan yang mereka pelajari di Lapas dapat bermanfaat untuk mereka di kehidupannya mendatang. Narapidana yang memiliki karakter *Humor* akan mendorongnya pada kemampuan interpersonal yang baik. Narapidana senantiasa menampilkan keceriaan di hadapan Napi lain. Narapidana juga tidak akan dikuasi oleh perasaan-perasaan negatif karena selama berada di Lapas Napi mampu mempertahankan suasana hati yang baik meskipun dihadapkan pada kesulitan dan kondisi yang tidak menyenangkan. Karakter *Forgiveness* akan mengarahkan Napi pada perilaku memaafkan. Narapidana yang memiliki karakter ini tidak akan menyimpan dendam terhadap masa lalu atau orang lain yang memberikan pengalaman tidak menyenangkan. Narapidana lebih terdorong untuk fokus dalam menjalani kehidupannya di Lapas sebaik mungkin serta mulai melihat kehidupannya di masa depan, dibandingkan terus menerus menyesali hal-hal yang telah terjadi di masa lampau. Narapidana dengan karakter *fogiveness* tidak akan mudah terlibat pertengkaran dengan Napi lain yang sudah menyakitinya, Narapidana lebih memilih menjaga dan mempertahankan hubungan baiknya dengan sesama Napi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 9 karakter pada *character strength* yang dikorelasikan, terdapat 8 karakter yang memiliki hubungan signifikan dan 1 karakter yang memiliki hubungan tidak signifikan dengan penyesuaian diri yang efektif. Ke 8 karakter tersebut diantaranya adalah *Gratitude*, *Self Regulation*, *Persistence*, *Citizenship*, *Social Intelligence*, *Hope*, *Humor* dan *Forgiveness*. *Perspective* adalah karakter

yang memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan penyesuaian diri yang efektif.

2. Diantara ke 8 karakter yang memiliki hubungan signifikan dengan penyesuaian diri yang efektif, terdapat 2 karakter yang memiliki korelasi erat dengan penyesuaian diri yang efektif yaitu *Gratitude* dan *Self Regulation*. 3 karakter memiliki korelasi cukup erat dengan penyesuaian diri yang efektif yaitu *Persistence*, *Citizenship*, dan *Social Intelligence*, sedangkan karakter *hope* dan *humor* hanya memiliki nilai korelasi yang rendah dengan penyesuaian diri yang efektif. *Perspective* adalah karakter yang memiliki hubungan tidak signifikan dan memiliki nilai korelasi yang sangat lemah dengan penyesuaian diri yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Auerbach, S. M., & Gramling, S. E. (1998). *Stress management: psychological foundations*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Atwater, E. (1983). *Psychology of adjustment*. (2nd ed.). USA: Prentice-Hall.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. (pp. 16-18). (Alih Bahasa Satmoko, R. S). Semarang: IKIP Semarang Press
- Compton, W. C. (2005). *An introduction to positive psychology*. USA: Thomson Wodsworth
- Derlega, V. J., & Janda, L. H. (1981). *Personal adjustment the psychology of everyday life*. (Chapter1). Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Haber, A., & Runyon, R. P. (1984). *Psychology of adjustment*. (Chapter1). Illinois: The Dorsey Press.
- Kartono.,A (2002). *Psikologi perkembangan*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Noor, H. (2010). *Psikometri, Aplikasi palam menyusun instrumen pengukuran perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Peterson, C.& Seligman, M.EP. (2004). *Character strength and virtues; a handbook and classification*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Rakhmat, D. (2001). *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samosir, D. C. (2012). *Sekelumit tentang penologi & pasyarakatatan*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Schneiders, A.A. (1964). *Personal adjusment and mental health*. New York: Holt, Rinehart And Winston.

- Seligman, M. (2002). *Authentic happiness: using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: The Free Press.
- Silalahi, U. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yamin, S., & Kurniawan, H. (2009). *Spss complete: teknik analisis statistik terlengkap dengan software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek
- Abi. (2009, Oktober 12) *Napi perempuan kabur dari LP sukamiskin* . KOMPAS.com. Diakses dari: <http://nasional.kompas.com/read/2009/10/12/14473572/napi.perempuan.kabur.dari.lp.sukamiskin>
- Ardila, F & Ike, H. (2013). *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*. Vol 2, No 1, pp. 1-7. Diakses dari: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Fauziya%20Ardilla%20Ringkasan.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Jumlah tindak pidana menurut kepolisian daerah, 2000 – 2013*. Diakses dari: (<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1570>)
- Cahyono, E. W. (2014). *Calyptra: jurnal ilmiah mahasiswa universitas surabaya*. Vol 3, No 1. Diakses dari: <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/viewFile/728/708>
- Kepolisian Negara Republik Indonesia (2013). *Grafik tindak kejahatan berdasarkan golongan*. Diakses dari: <http://ncic.polri.go.id/pusiknas/index.php?p=main&s=sebaran-kejahatan&display=none&displayinfohilang=block>
- Silawati, I., & Ramdhan, M. (2007). *Jurnal JPS* Vol 13, No 03, pp. 225-234. Diakses dari: http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_63919_9775029.pdf
- VIA- Institue On Character. (2015). *VIA survey*. Diakses dari: <http://www.viacharacter.org/www/Character-Strengths/Personality-Assessment#nav>